

STUDI NEGOSIASI WAJAH DALAM INTERAKSI ETNIK BATAK DAN ETNIK JAWA DI DESA SURO BALI KEC.UJAN MAS KAB.KEPAHIANG

Selvi Aprilia, Fitria Yuliani, M.A
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Email : SelviAprilia15@gmail.com

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

ABSTRAK

Warga Indonesia merupakan warga majemuk. warga indonesia terdiri dari latar balik yang bermacam- macam, kebangsaan semacam suku, agama, ras serta kelas. Tidak hanya itu juga tiap kebudayaan mempunyai identitas tertentu semacam perbandingan bahasa, adat istiadat, dan kerutinan, santapan serta norma dan nilai yang diyakini. Pada penelitian ini berfokus tentang bagaimana dua Etnik di Desa Suro Bali yakni Etnik Batak dan Jawa dituntut untuk bisa beradaptasi dengan budaya yang berbeda. Riset ini memakai tata cara kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi oleh Alfred Schutz. Metode pengumpulan informasi yang digunakan berbentuk observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi interaksi antar budaya antara etnik Batak dan etnik Jawa yang menunjukkan perilaku akomodatif berupa *Facework* melalui Negosiasi Wajah dalam bentuk verbal dan nonverbal saat berinteraksi pada Etnik Batak dan Etnik Jawa. Komunikasi antarbudaya Etnik Batak dan Jawa juga mengalami hambatan seperti hambatan budaya, parangliustik, perbedaan persepsi dan perbedaan kebiasaan nonverbal. Hambatan ini diselesaikan melalui manajemen konflik.

Kata Kunci : Komunikasi Antar Budaya, Etnik, Teori Negosiasi

ABSTRACT

Indonesians are multi-ethnic people. Indonesian citizens come from a wide range of origins and nations, including ethnicity, religion, race, and social status. Not only that, but each culture has its own own identity, as evidenced by a comparison of language, rituals, and routines, food, and accepted norms and values. This research focuses on how the Batak and Javanese ethnic groups in Suro Village, Bali, must be able to adapt to various cultures. Alfred Schutz's phenomenological technique is used in this study, which employs a qualitative method. Observation, interviews, and documentation are the methods utilized to gather information.

The findings of this study reveal that while engaging with ethnic Batak and ethnic Javanese, they exhibit accommodating behavior in the form of Facework through Face Negotiation in verbal and non-verbal forms. Cultural hurdles, parangliustik, variations in perception, and variances in nonverbal behaviors all obstruct intercultural contact between Batak and Javanese ethnics. Conflict management is used to break down these boundaries.

Keywords : Intercultural Communication, ethnic, Negotiation Theory

PENDAHULUAN

Negeri Indonesia terdiri dari lingkungan dengan tingkatan keberagaman. Keragaman ini nampak dari perbandingan bahasa, ada juga suku bangsa, serta kepercayaan. Suku bangsa serta bahasa dalam sesuatu jalinan semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadikan Indonesia selaku satu negeri kepulauan yang majemuk serta multikultur(D. P. Budi Susetyo, 2010: 1).

Demikian pula Desa Suro Bali, yang memiliki keberagaman agama serta budaya didalamnya salah satunya Etnik Jawa dan juga Etnik Batak. Adanya keberagaman tersebut sangat berdampak terhadap bagaimana cara seseorang yang berbeda budaya berinteraksi dan bagaimana cara seseorang yang berbeda budaya meminimalisir wajah mereka agar tidak terjadi masalah. Karena yang kita ketahui seseorang dari budaya yang berbeda pasti memiliki ciri khas tersendiri saat berinteraksi mulai dari bahasa, mimik wajah dan juga nada bahasa. Semacam contoh di Desa Suro Bali Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang ini terdapat 2 etnik yang menarik atensi periset buat mempelajari menimpa riset perundingan wajah dalam interaksi etnik batak serta etnik jawa di desa Suro Bali kec. ujan mas kab. kepahiang.

Keberadaan etnik batak dan etnik jawa di Desa Suro Bali ialah sesuatu kenyataan yang bisa dilihat serta diselidiki lewat wujud interaksi yang terjalin, karena yang kita ketahui Etnik Batak saat berinteraksi acap kali menggunakan nada berbicara tinggi seperti orang yang sedang marah dan sangat berbanding terbalik dengan Etnik Jawa yang lemah lembut.

KAJIAN PUSTAKA

Untuk menguak fenomena riset perundingan wajah dalam interaksi etnik batak serta etnik jawa di desa Suro Bali Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang, periset memakai tata cara riset dengan tata cara dekriptif kualitatif yang digunakan buat bisa melukiskan suatu kenyataan dengan menggunakan pendekatan teori Perundingan Wajah.

Teori Negosiasi Wajah

Stella Ting-Toomey menerbitkan teori yang membantu memaparkan perbedaan budaya dalam merespond suatu konflik.

Anggapan dari Ting- Toomey ialah melaporkan kalau orang disetiap budaya tentu senantiasa bernegosiasi dengan wajah. Dengan kata lain metafora buat *image* kita, bagaimana oranglain memperlakukan dan memandang kita.

Wajah bekerja mengacu kepada sesuatu data verbal serta non verbal yang menolong, memelihara serta menyelamatkan rasa malu(Kehabisan muka), serta menjunjung besar rasa hormat.

Dalil dari teori ini juga menjelaskan bahwa kalau karya wajah setiap orang dari budaya berbeda maka style penanganan konflik pula bermacam-macam bergantung dari budaya mana mereka berasal.

Etnis

Etnis dimaksud selaku kesatuan sosial dimana bisa dibedakan dari satuan lain yang bersumber pada pangkal budaya serta bukti diri(Spesialnya bahasa). Dengan artian ras merupakan kelompok orang yang terkait oleh pemahaman serta bukti diri ini, serta pemahaman dan bukti diri ini, biasanya dipertegas dengan kesatuan bahasa(Koentjaraningrat, 2007).

Dilihat dari sudut pandang diatas, nampak kalau Etnis didetetapkan oleh adanya pemahaman kelompok, pembuktian kesatuan budaya, serta kesamaan generasi. Wilbinson(

Koentjaraningrat, 2007) mengemukakan kalau konsep etnis bisa mencakup warna kulit, keyakinan, status minoritas, stratifikasi kelas, keanggotaan politik serta apalagi sumber program pendidikan. Tidak hanya itu, Koentjaraningrat(2007) pula menarangkan kalau etnis bisa didetetapkan bersumber pada persamaan asal- usul yang ialah salah satu aspek yang bisa menyebabkan terjadinya keterkaitan tersebut.

Bersumber pada teori diatas bisa disimpulkan kalau, etnis ataupun suku ialah sesuatu kesatuan sosial dimana bisa membedakan kesatuan bersumber pada kesamaan, generasi seorang, sehingga bisa digolongkan selaku status kelompok dan tercantum. Sebutan Etnis digunakan buat merujuk pada sekumpulan orang ataupun jenis sosial dengan standar budaya yang berbeda.

Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi Antar Budaya ini banyak sekali yang mengartikannya salah satunya sebagai berikut :

- penyebaran informasi yakni dibagikan secara verbal ataupun nonverbal adalah maksud dari Komunikasi antarbudaya
- pemberian pesan yang disebarluaskan bisa informasi dan hiburan, pastinya di lakukan oleh dia orang yang berbeda latar belakang budaya bisa melalui lisan maupun tulisan juga disebut komunikasi Antarbudaya.
- sebuah jalan penyaluran pesani secara lisan dan tulisan , bisa verbal dan non verbal dari orang yang berbeda latar belakang budayannya merupakan definisi dari Komunikasi antarbudaya .

Selain beberapa penjelasan mengenai Komunikasi Antar Budaya diatas beberapa para ahli juga mengungkapkan hal yang sama yaitu komunikasi yang mengaitkan partisipan komunikasi yang menggantikan individu, antar individu ataupun kelompok dengan penekanan serta perbandingan latar balik kebudayaan yang pengaruhi prilaku komunikasi sesama partisipan.(Charley H. Dood).

Terlepas dari itu semua komunikasi antarbudaya ini hakikatnya ialah aktivitas yang ada ditiap orang dengan orang lain baik 2 orang apalagi lebih. Sehingga, terciptalah keringanan serta uraian seluruh berbagai wujud perbandingan yang terdapat. komunikasi antarbudaya pada hakikatnya juga bisa menghasilkan keselarasan serta kebersamaan. Tidak hanya itu pula bisa silih menguasai sisi-sisi perbandingan antar orang. Perihal itu juga kerap terjalin di Indonesia, sebab Indonesia ialah negara yang memilik macam budaya. Perbandingan inilah yang

wajib didukung, dipelihara serta dilestarikan.

METODE PENELITIAN

Pada riset ini Metode yang digunakan penulis yaitu memakai pendekatan kualitatif buat memandang keadaan natural dari sesuatu fenomena. Pendekatan kualitatif bermanfaat buat menggambarkan sesuatu realita serta keadaan sosial dalam warga.

Bagi Nasution(dalam Sudjarwo, 2001: 25) pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang bersumber pada pada realitas lapangan serta apa yang dirasakan narasumber.

Oleh sebab itu, periset menggunakan tata cara riset kualitatif tujuan dikerjakannya riset dengan tata cara tersebut buat mengemukakan Negosiasi wajah saat berinteraksi antara Etnik Batak Maupun Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu merupakan suatu desa ketentuan hendak kemajemukan agama, suku serta Ras, Terbentuk dan diakui sebagai suatu desa pada tahun 1982. Sebelumnya masyarakat Suro Bali ini menginduk di desa Suro Muncar, tetapi karena

perjuangan masyarakat setempat agar desa tersebut bisa menjadi desa definitif maka di buatlah syarat-syaratnya seperti adanya sekolah , tempat ibadah, dan lainnya. Setelah permohonan disetujui dan syarat-syarat sudah lengkap sebagai desa definitif maka baru munculah desa yang di namakan Desa Suro Bali itu sendiri.

Untuk Suro sendiri nama itu diambil dari desa yang ada sebelumnya yakni Desa Suro Muncar atau di sebut desa induk. Sedangkan asal Bali nama tersebut diambil karena mayoritas masyarakat yang awalnya menetap di desa tersebut berasal dari etnis Bali. Tetapi dengan seiring nya waktu desa tersebut saat ini sudah memiliki berbagai macam etnis yang menetap disana bukan hanya etnis bali saja tetapi ada dari Jawa, Sunda, Rejang, Serawai, Bali, Batak dan Lintang yang hidup berdampingan , membaur dengan sesama penduduk yang menetap di desa tersebut secara rukun , damai dan selalu harmonis.

Uniknya di Desa Suro Bali ini selain masyarakatnya multietnis dari segi kepercayaan di Desa tersebut juga sudah bermacam-macam yang awalnya hanya hindu sekarang sudah mayoritas islam yakni sebanyak 60.5% , agama Hindu sebanyak 34.6% dan terakhir ada agama Budha dengan total 4.9 %. Oleh karena itu

tempat ibadah masing-masing agama pun dibangun berdampingan didesa tersebut.

Desa Suro Bali ini Berdasarkan Data Kependudukan Nasional Semester I tahun 2020, memiliki total penduduk laki berjumlah 293 jiwa, dengan perempuan 266 jiwa dengan total gabungan kesemuannya sebanyak 559 jiwa. Serta pada tahun 2019 di desa Suro Bali terdapat 142 kk, dengan terbagi di tiga wilayah desa atau disebut dusun yaitu : Dusun 1 mempunyai 44 kepala keluarga, Dusun 2 sebanyak 69 Kepala keluarga yang ada, serta dusun 3 mencapai 29 KK.

Dengan kemajemukan yang ada desa Suro Bali dan banyaknya Etnik dan adanya keberagaman tersebut sangat berdampak terhadap bagaimana cara seseorang yang berbeda budaya berinteraksi dan bagaimana cara seseorang yang berbeda budaya meminimalisir wajah mereka agar tidak terjadi masalah. Karena yang kita ketahui seseorang dari budaya yang berbeda pasti memiliki ciri khas tersendiri saat berinteraksi mulai dari bahasa, mimik wajah dan juga nada bahasa. Sehingga adanya keberagaman Etnik yang ada tersebut peneliti mengkaji mengenai bagaimana Etnik Batak Dan Jawa menegosiasi wajah mereka dalam bentuk *facework* saat berinteraksi di desa suro bali kec.ujan mas kab.kepahiang, dengan

menggunakan metode kualitatif dengan pisau analisis teori Negosiasi Muka. Alasan dari berbagai Etnik yang Ada mengapa riset inilebih tertati kepada Etnik Jawa Dan Batak dikarenakan yang kita ketahui bersama dan sudah lumrah bahwa orang yang dari latar Belakang Etik Jawa pasti lemah lembut dan kebalikan dari Etnik Batak yang selalu bernada tinggi saat berinteraksi.

Sehingga dari hal tersebut riset ini bertujuan Untuk dapat mengetahui bagaimana Etnik Batak Dan Jawa menegosiasi wajah mereka dalam bentuk *facework* saat berinteraksi di desa suro bali kec.ujan mas kab.kepahiang , Peneliti mewawancarai salah satu informan Etnik Jawa yakni bapak supri (37 tahun) yang mana bapak supri ini sudah menetap selama 10 tahun di desa Suro Bali ini menjelaskan bahwasanya:

“...ya kalau untuk cara berinteraksi kami di Desa ini sih mbak karena banyak Etnik yang ada bukan hanya Jawa dan Batak Tapi Beragam, jadi kami harus mengetahui dulu siapa lawan bicara kami karena setiap budaya kan memiliki tata cara sendiri saat berinteraksi dan memiliki bahasa ataupun logat tersendiri, seperti halnya misal Batak karena perawakannya saat berbicara sering menggunakan nada tinggi

jadi acap kali seperti orang marah apalagi sama kami yang dari Jawa ini biasanya lembut saat berbicara kalau kami tidak memahami hal tersebut pasti sering terjadi konflik, tapi karena adanya mimik wajah yang ditunjukkan oleh Etnik Batak saat berbicara sehingga kami Dari Etnik Jawa memaklumi hal tersebut dan Etnik Batak pun juga sadar akan hal tersebut sehingga mereka saat berbicara dahi mereka tidak dikerutkan, berbicara walau nada tinggi tapi disertai senyuman dan pupil mata mereka agak sedikit dikecilkan jadi kami lawan bicarannya merasa nyaman dan tidak merasa akan terjadi konflik apabila intinya bisa saling memahami ...”

(Sumber : wawancara Januari 2021)

Hal Serupa pun Disampaikan dan diperkuat oleh Informan dari Etnik Batak yang Peneliti Temui pada tanggal 23 Januari 2021 yakni bapak Siregar (42 Tahun), Beliau Menuturkan bahwa :

“...Memang kalau untuk cara berinteraksi kami selalu menggunakan nada bicara tinggi seperti orang marah padahal itu tidak hanya logat kami saja. Tapi karena di Desa Suro Bali ini kan beragam Etnik yang ada jadi kami saat berinteraksi dengan berbeda budaya khususnya Jawa kami selalu berbicara dengan dahi tidak

dikerutkan, berbicara walau nada tinggi tapi disertai senyuman dan pupil mata agak sedikit dikecilkan jadi lawan bicara kami merasa nyaman dan sebaliknya kami pun memahami walau Jawa dikenal dengan lemah lembut dan ramah tapi mereka sering kali berbicara dengan tergesa-gesa saat terjadi konflik tapi hal itu bisa di terima asal bisa memahami latar belakang etnik yang ada dan bisa mengatasi kelemahan yang ada di Etnik Masing-masing saya rasa aman saja...”

(Sumber : wawancara Januari 2021)

Sehingga dari Hasil wawancara terhadap Informan diatas peneliti menemukan Informasi Bahwasanya dengan adanya cara Penyelamatan yang dilakukan oleh ke dua Etnik Tersebut terbukti bahwasannya Etnik Batak dan Etnik Jawa memiliki Cara tersendiri saat berinteraksi dan memakai teori Negosiasi wajah dilihat dari cara Face Worknya ke dua Etnik tersebut bekerja mulai dari Bahasa Verbal maupun Non verbal.

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil Penelitian mengenai Etnik Batak Dan Jawa menegosiasi wajah mereka dalam bentuk *facework* saat berinteraksi, Maka kesimpulannya yakni :

Dari hasil studi dengan mengenakan pisau analisis teori negosiasi muka (*face- negotiation theory*), bisa disimpulkan kalau warga Desa Suro Bali Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang spesialisnya Etnis Batak serta pula Etnis Jawa dalam Wujud kerja muka etnik batak dengan etnik Jawa di Desa Suro Bali Kec. Ujan Mas Kab. Kepahiang memperlihatkan terdapatnya wujud Perundingan wajah saat berinteraksi dalam sehari-hari ialah terlihat dari muka setiap Etnik Bekerja mulai dari startegi verbal serta non verbal, seperti gaya bahasa serta mimik wajah.

Facework ada bertujuan agar bisa melindungi serta memelihara, mempertahankan ataupun tingkatkan *Image* sosial kita dihadapan orang lain. Semacam tiap berjumpa Etnik batak melihatkan ekspresi mukanya dengan sambil tersenyum dikala berdialog supaya tidak terlihat semacam sedang emosi. Sebaliknya Etnik Jawa pula dikala berbicara mengeluarkan kerja muka dengan tenang, walau berada dalam kondisi genting *facework* yang di

keluarkan tetap tenang serta sembari senyum dikala berdialog. Dari penjelasan cara kerja muka ke dua etnik tersebut tergambar bahwa keduanya sukses mealuli proses menyesuaikan diri saat berinteraksi karena adanya dan menggunakan negosiasi muka dan paham akan kelemahan dan logat setiap budaya berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo Liliwari, 2007. Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bergerand Arthr Asa. 2000. Tandatanda dalam kebudayaan kontemporer. (edisi terjemahan oleh M.Dwi Mariyanto &Sunarto). Jogjakarta. Tiara wacanaYogya.
- Burhan Bungin, Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta : Kencana, 2008, h. 104.
- Cangara, Hafied. 2005. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Deddy Mulyana.2001. Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru IlmuKomunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan OrangOrang Berbeda Budaya. 2006. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal.25